

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi di Indonesia yang berlangsung sejak pertengahan tahun 1997 telah berdampak luas terhadap hampir semua aspek perekonomian. Hal ini tercermin dari beberapa indikator ekonomi makro seperti pertumbuhan ekonomi yang merosot tajam. Sejak terjadinya krisis ekonomi dan moneter pada Juli 1997, kondisi ekonomi Indonesia masih menyisakan bekas yang belum pulih sampai sekarang. Kebijakan ekonomi diarahkan untuk meningkatkan kemampuan ekonomi dalam menciptakan lapangan kerja yang lebih luas dan mengurangi jumlah penduduk miskin dengan mendorong pertumbuhan dan stabilitas ekonomi.

Dampak negatif krisis yang mencolok terutama banyaknya perusahaan gulung tikar dan menghentikan operasi atau mengurangi produksi karena mahalnya bahan bakar penunjang keberlangsungan produksi. Bahkan terpaksa melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK). Hal tersebut berdampak pada meningkatnya jumlah pengangguran dan berbagai dampak sosial lainnya. Jumlah buruh yang terPHK semakin meningkat yang dilakukan oleh pengusaha dengan berbagai alasan yang tidak logis, akibatnya buruh kehilangan pekerjaan, penghasilan yang terhenti sehingga biaya hidup tidak lagi bisa dibiayai, angka putus sekolah meninggi karena tidak optimalnya akses terhadap pelayanan pendidikan dan kesehatan, serta meningkatnya jumlah penduduk miskin.

Meningkatnya inflasi yang ditandai merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS yang sangat tajam mengakibatkan fluktuasi harga barang yang tinggi. Tingginya laju inflasi terutama disebabkan oleh melemahnya nilai tukar rupiah dan kelangkaan pasokan khususnya sembilan bahan pokok, kenaikan harga BBM, dan harga sembako yang terus melonjak. Meningkatnya inflasi tersebut telah mengakibatkan semakin melemahnya daya beli masyarakat, khususnya pada masyarakat kecil seperti buruh pabrik dan pedagang kaki lima (PKL).

Dampak krisis ekonomi tersebut sangat terasa oleh buruh pabrik dan pedagang kaki lima yang beraktivitas di kota terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kaitannya dengan krisis ekonomi, maka mereka berupaya untuk melakukan segala usaha agar kebutuhan hidupnya terpenuhi dengan pendapatan yang diperolehnya harus mencukupi semua keperluannya.

Sebagaimana kita ketahui pendapatan buruh pabrik ditetapkan melalui besarnya Upah Minimum Regional (UMR). Upah Minimum Regional adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan/buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Penetapan besarnya upah ditentukan berdasarkan besarnya kebutuhan hidup layak (KHL). Dengan penetapan UMR di atas pada buruh pabrik seolah-olah sudah ditetapkan pendapatan upahnya tiap bulan harus cukup dengan uang hasil kerjanya.

Berbeda dengan pendapatan yang diperoleh PKL, tidak ada besaran UMR yang mengatur perolehan upah selama masa kerja. Tetapi selama lama kerja yang tak terpaut jam kerja menyebabkan perlunya tambahan usaha untuk menjajakan

barang dagangan demi mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Pedagang informal seperti PKL memiliki peluang yang lebih besar untuk menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup demi mempertahankan ekonomi keluarga. Kalangan buruh pabrik maupun PKL yang hidup di perkotaan membutuhkan kebutuhan hidup yang lebih tinggi, akibat krisis ekonomi menyebabkan melonjaknya harga-harga kebutuhan pokok di kota, hal ini menuntut mereka untuk berusaha mencukupi kebutuhan hidup dengan pendapatan yang telah diperolehnya.

Kekurangan dalam memenuhi kebutuhan tersebut, telah mendorong mobilisan untuk pergi ke wilayah lainnya. Dalam hal ini, perkotaan sering dijadikan sebagai salah satu tempat tujuan yang diharapkan seseorang untuk memperbaiki taraf hidup menjadi lebih layak dari sebelumnya. Anggapan yang menyatakan bahwa kota merupakan tempat untuk memperoleh kesempatan kerja yang lebih tinggi dan mendapatkan penghasilan yang besar dibandingkan di desa. Telah mendorong mobilisan untuk pergi mengadu nasib ke kota walaupun tanpa diimbangi dengan bekal keterampilan dan pendidikan yang berkompetensi tinggi.

Meningkatnya proses urbanisasi tidak terlepas dari kebijakan pembangunan perkotaan. Khususnya pembangunan ekonomi yang dikembangkan oleh pemerintah. Adanya kecenderungan bahwa aktivitas perekonomian akan terpusat pada suatu area yang memiliki konsentrasi penduduk yang tinggi. Hal ini berkaitan dengan kecenderungan para pelaku ekonom untuk melakukan investasi di daerah yang memiliki konsentrasi penduduk yang tinggi serta memiliki sarana

dan prasarana yang lengkap. Mobilisan akan datang pada tempat tersebut karena di tempat itu mereka akan lebih mudah memperoleh kesempatan kerja.

Perkotaan sebagai pusat dari segala kegiatan, seperti pusat pendidikan, pusat perdagangan, pusat hiburan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, tak heran jika masyarakat pedesaan yang tertarik melakukan mobilitas penduduk ke daerah kota, demi mencari pendapatan dan kehidupan yang lebih baik. Jika dibandingkan dengan kehidupan sebelumnya di desa yang serba kekurangan. Kota merupakan tempat yang memungkinkan untuk menjalankan aktivitas ekonomi.

Kecamatan Dayeuhkolot sebagai salah satu sentral industri di Kabupaten Bandung memberikan peluang untuk menyerap tenaga kerja pada sektor industri. Adanya konsentrasi mobilisan yang bekerja sebagai buruh pabrik, PKL berdatangan ke pusat aktivitas ekonomi untuk memanfaatkan kesempatan menggelar barang dagangan di sepanjang jalan. Ruas jalan untuk pejalan kaki banyak dimanfaatkan oleh para pedagang untuk berjualan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menggali lebih jauh tentang upaya yang dilakukan penduduk mobilisan yaitu oleh kalangan buruh pabrik dan pedagang kaki lima yang beraktivitas di Kecamatan Dayeuhkolot dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Daya beli hidup di kota umumnya tinggi sedangkan penghasilan mobilisan terkadang sangat minim dan tidak menentu. Dengan alasan tersebut penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul Cara Pemenuhan Kebutuhan Hidup Penduduk Mobilisan Ulang-alik Di Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung.

B. Rumusan Masalah

Mobilisan yang memasuki perkotaan di Kecamatan Dayeuhkolot sebagian besar adalah mereka yang bekerja sebagai buruh pabrik dan pedagang kaki lima (PKL). Mobilisan tersebut datang dari berbagai daerah untuk mengadu nasib dan memperbaiki kehidupan. Dengan bekal pendidikan, keterampilan, dan keahlian yang rendah mobilisan lebih cenderung memanfaatkan peluang untuk memasuki kesempatan kerja pada sektor informal menjadi buruh pabrik dan PKL.

Pendapatan buruh pabrik dan PKL umumnya rendah. Rendahnya penghasilan yang mereka peroleh menimbulkan upaya untuk menutupi kekurangan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Hidup di perkotaan membutuhkan kebutuhan hidup yang lebih tinggi, akibat krisis ekonomi menyebabkan melonjaknya harga-harga kebutuhan pokok di kota, hal ini menuntut mereka untuk berusaha mencukupi kebutuhan hidup dengan pendapatan yang telah diperolehnya.

Penduduk mobilisan yang berkonsentrasi dan beraktivitas di kota membutuhkan penghidupan yang layak. Daya beli di kota tinggi sedangkan penghasilan yang diperoleh terbatas dan menuntut mereka untuk mencukupi kebutuhan hidup. Adakah upaya yang dilakukan penduduk mobilisan untuk menutupi kekurangan tersebut? Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis menuangkannya ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah cara menutupi kekurangan kebutuhan hidup mobilisan yang bekerja sebagai buruh pabrik di Kecamatan Dayeuhkolot?

2. Bagaimanakah cara menutupi kekurangan kebutuhan hidup mobilisan yang bekerja sebagai pedagang kaki lima di Kecamatan Dayeuhkolot?
3. Bagaimanakah perbedaan cara menutupi kekurangan kebutuhan biaya hidup para mobilisan yang bekerja sebagai buruh pabrik dan PKL di Kecamatan Dayeuhkolot?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Mengetahui cara-cara yang dilakukan oleh mobilisan yang bekerja sebagai buruh pabrik dalam menutupi kekurangan kebutuhan hidup di Kecamatan Dayeuhkolot.
2. Mengetahui cara-cara yang dilakukan oleh mobilisan yang bekerja sebagai pedagang kaki lima dalam menutupi kekurangan kebutuhan hidup di Kecamatan Dayeuhkolot.
3. Mengetahui perbedaan cara-cara yang dilakukan oleh para mobilisan yang bekerja sebagai buruh pabrik dan pedagang kaki lima dalam menutupi kekurangan kebutuhan biaya hidup di Kecamatan Dayeuhkolot.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang selengkap-lengkapnyanya untuk digunakan dalam mencari solusi permasalahan yang ada. Adapun manfaat yang ingin diperoleh pada penelitian ini adalah:

1. Diperoleh gambaran mengenai cara-cara yang dilakukan oleh mobilisan yang bekerja sebagai buruh pabrik dalam menutupi kekurangan kebutuhan hidup di Kecamatan Dayeuhkolot.
2. Diperoleh gambaran mengenai cara-cara yang dilakukan oleh mobilisan yang bekerja sebagai buruh pabrik dalam menutupi kekurangan kebutuhan hidup di Kecamatan Dayeuhkolot.
3. Diperoleh gambaran mengenai perbedaan cara yang dilakukan antara buruh pabrik dan pedagang kaki lima dalam menutupi kekurangan kebutuhan biaya hidup.
4. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan kaum buruh dan pedagang informal seperti PKL.
5. Bagi pengembangan keilmuan dan pendidikan, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan teori dalam kajian mobilitas penduduk.

E. Definisi Operasional

Judul yang diajukan pada penelitian ini adalah “Cara pemenuhan kebutuhan hidup penduduk mobilisan di Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung“. Untuk menghindari terdapatnya multi tafsir maka perlunya definisi operasional yang menjelaskan maksud dari setiap variabel yang diajukan dalam penelitian ini. Adapun variabel-variabel tersebut adalah cara pemenuhan kebutuhan dan mobilitas. Definisi operasional dari variabel tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Cara pemenuhan kebutuhan hidup

Cara pemenuhan kebutuhan hidup adalah upaya yang dilakukan manusia dalam mencukupi kebutuhan dasar manusia secara fisik. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan dasar yang meliputi pangan, sandang, dan papan. Siagian (2003: 171) menyatakan bahwa "...Usaha pemenuhan kebutuhan berarti bahwa seseorang harus memuaskan terlebih dahulu kebutuhan yang berada pada tingkat terbawah, yaitu kebutuhan fisiologis".

Cara pemenuhan kebutuhan hidup yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya pemenuhan kebutuhan hidup di perkotaan yang dilakukan oleh mobilisan yang bekerja sebagai buruh pabrik dan pedagang kaki lima

2. Mobilitas

Mobilitas adalah pergerakan penduduk yang melewati batas wilayah teritorial atau geografis baik mobilitas permanen atau nonpermanen dengan tujuan bekerja, atau tujuan lainnya. Batas wilayah umumnya digunakan batas administratif seperti kabupaten, kecamatan, kelurahan, atau desa.

Dalam penelitian ini mobilitas yang dimaksudkan adalah mobilitas ulang alik (*commuting*) yaitu pola pergerakan penduduk harian dari daerah asal menuju ke daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dan kembali ke daerah asal pada hari itu juga dengan tidak ada niatan untuk menetap di daerah tujuan. Pardoko (1986:10) mengemukakan bahwa "Mobilitas komuter merupakan gerak penduduk harian yang hampir berulang setiap hari dengan tidak ada niatan untuk menetap". Adapun parameter yang digunakan adalah

- a. Jarak yaitu keterjangkauan lokasi dari daerah asal mobilisan ke daerah tujuan.
- b. Tujuan meninggalkan daerah asal adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.
- c. Daerah tujuan merupakan tempat tujuan mobilisan dalam melakukan aktivitasnya sebagai buruh pabrik dan pedagang kaki lima yang memasuki wilayah Kecamatan Dayeuhkolot.

3. Mobilisan

Mobilisan adalah pelaku atau orang yang melakukan mobilitas secara nonpermanen. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan mobilisan adalah para pendatang dari luar wilayah Kecamatan Dayeuhkolot dan melakukan mobilitas ulang-alik. Para pendatang yang dimaksud adalah mereka yang menjadi buruh pabrik dan pedagang kaki lima.

Berdasarkan uraian di atas maka ruang lingkup penelitian ini adalah untuk memetakan daerah asal mobilisan ulang-alik ke wilayah Dayeuhkolot, mengetahui tingkat pendapatan yang diperoleh, dan untuk mengetahui bagaimana cara yang dilakukan oleh mobilisan yang bekerja sebagai buruh pabrik dan pedagang kaki lima yang berada di Kecamatan Dayeuhkolot dalam menutupi kekurangan kebutuhan hidupnya.